

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laba ialah satu dari informasi yang ada dalam pelaporan finansial, Pengelolaan laba ialah strategi internal untuk mengolah informasi yang biasanya dilaksanakan oleh manajemen. Manajemen informasi ini bisa berupa penyajian laba yang diselaraskan, baik dari ketetapan terkait peraturan akuntansi ataupun dari peraturan akrual dalam penyusunan pelaporan finansial, dengan tujuan yang diharap manajemen (Nurkhasanah & Nurbaiti, 2020), sementara menurut PSAK No. 1 tujuan laporan finansial ialah membagikan sebuah informasi terkait kedudukan finansial, performa finansial serta aliran kas entitas yang berguna bagi pemakai pelaporan finansial. Laba ialah satu dari informasi potensial yang termuat dalam pelaporan finansial serta ialah sebuah informasi yang amat penting bagi pihak internal ataupun eksternal industri. Dalam menganalisa pelaporan finansial untuk pihak internal serta pun eksternal, laba senantiasa dipergunakan selaku dasar untuk membuat ketetapan seperti pembagian kompensasi serta pemberian bonus kepada manajemen. Ukuran prestasi serta performa pengelola dijadikan selaku dasar penetapan besarnya pengenaan pajak.

Dari pelaporan finansial sebuah industri bisa di nyatakan baik serta tidak tentunya tidak berlangsung manipulasi pelaporan laba yang sebenarnya. Sebaliknya yang diharap ialah laporan pelaporan finansial yang menampilkan laba dengan penghitungan yang benar hingga menyebabkan laba jadi makin berkualitas. Menurut pasal 28 Undang-undang No.6 Tahun 1983 terkait Ketetapan Umum serta Tata Cara Perpajakan (KUP), selakumana yang sudah dirubah terakhir dengan Undang-Undang No.7 Tahun 2021 terkait Harmonisasi Kebijakan Perpajakan (HPP). Pencatatan yang ialah sumber laporan SPT harus benar, lengkap, serta jelas. Pasal 28 ayat (1) UU KUP s.t.d.t.d. UU HPP menjelaskan bahwasanya Wajib Pajak orang individu yang menjalani usaha serta pekerjaan bebas, serta Wajib

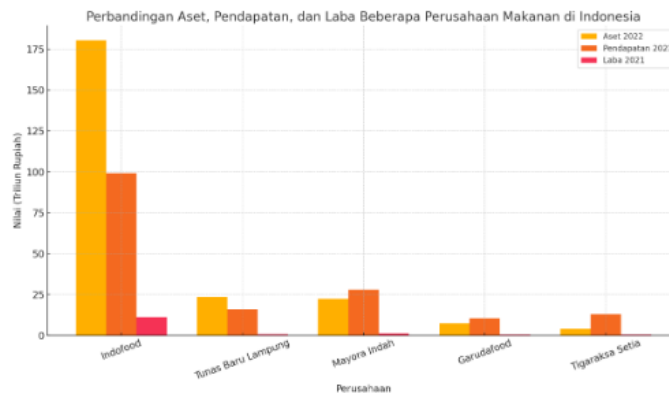
Pajak lembaga di Indonesia, wajib melaksanakan pencatatan. Walaupun begitu, ada pengecualian bagi Wajib Pajak Orang individu yang menjalani usaha serta pekerjaan bebas untuk tidak melaksanakan pencatatan, melainkan pembukuan. Pengecualian ini disebut dalam Pasal 28 ayat (2) UU KUP s.t.d.t.d. UU HPP. Ketika bagi Wajib Pajak perseroan tidak mempunyai pilihan selain melaksanakan pencatatan. Perihal berikut dijelaskan dalam Pasal 28 ayat (1) UU KUP s.t.d.t.d. UU HPP, yang secara gamblang mengatakan bahwasanya perseroan perorangan wajib melaksanakan pencatatan serta tidak bisa mempergunakan pembukuan. Pencatatan dalam akuntansi ialah proses mendata transaksi finansial sebuah entitas secara sistematis serta terstruktur. Tujuannya ialah untuk merekam seluruh transaksi finansial yang berlangsung, baik itu pemasukan (penghasilan) ataupun pengeluaran (biaya), pencatatan dalam akuntansi menyertakan pembukuan transaksi finansial dalam jurnal, pengalokasian transaksi itu ke dalam buku besar, serta akhirnya menyusun pelaporan finansial seperti penimbangan, pelaporan laba rugi, serta pelaporan finansial lainnya dengan tujuan utama menyajikan informasi yang akurat serta selaras terkait finansial sebuah entitas. Perihal berikut mencakup penyajian yang sistematis serta terdapatnya dokumen pendukung yang sah seperti, faktur pajak, serta bukti transaksi lainnya. Oleh karenanya, kualitas laba jadi pusat perhatian bagi penanam modal, kreditur, pembuat peraturan akuntansi, serta pemerintah. Makin berkualitas laba industri, maka investasi makin tertarik untuk jadi satu dari pemegang saham industri itu.

Pengelolaan laba pada landasannya ialah ialah hasil kerja pengelola industri yang relatif untuk direkayasa selaras kepentingan manajemen industri. Oleh karenanya ada perbedaan informasi dalam membaca pelaporan finansial. Satu sisi manajemen finansial berpotensi untuk merekayasa pelaporan finansial selaras dengan kepentingannya diantaranya untuk bisa memperoleh bonus. Di sisi lain pada penanam modal menginginkan terdapatnya transparansi pelaporan finansial. Dalam konteks inilah perbedaan kepentingan ini dijelaskan dengan teori agency. Teori agensi serta *agency theory* (keagenan), ialah suatu teori yang mengatakan

bahwasanya pemilik saham dengan manajemen saling berhubungan. Yang mana *principal* menugaskan agen untuk melakukan beberapa jasa serta agen dibagikan kewenangan untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk *principal* kepada agen. Agen ialah pihak yang diberi tugas serta pekerjaan oleh pihak *principal* untuk membuat beberapa keputusan yang berhubungan dengan industri supaya meraih keuntungan yang maksimum. Hubungan keagenan pula dapat memunculkan permasalahan asimetri informasi, yang mana secara umum pihak pengelola mempunyai lebih banyak wawasan serta informasi terkait laporan pelaporan finansial serta pun kedudukan keuangan yang sebenarnya dari pemilik. Maka dengan terdapatnya asimetri informasi antara penanam modal dengan pengelola pula dapat ekspansi permasalahan itu.

Asimetri informasi ialah keadaan umum dalam bermacam interaksi ekonomi, yang mana informasi yang tidak merata bisa menyebabkan kegagalan pasar. Contohnya ialah pihak yang menjual produk berkualitas rendah menyembunyikan informasi dari pembeli, serta pihak yang mengambil resiko lebih tinggi lantaran merasa tidak menanggung seluruh akibatnya (Martono & Harjito, 2011).

Timbulnya pengelolaan laba dikarenakan lantaran terdapatnya permasalahan keagenan, yang mana terdapatnya ketidaklarasan kepentingan antara pemilik saham (*principal*) serta pengelola (*agent*). Permasalahan yang senantiasa timbul dalam agensi antar pemilik saham serta pengelola industri yakni ketika pengelola industri mempunyai keharusan untuk mengoptimalkan, kemakmuran pemilik saham, ketika disisi lain pengelola industri pula mempunyai kepentingan untuk mengoptimalkan kemakmuran mereka sendiri (Alfarizi et al., 2021). Dalam upaya menjabarkan perkembangan performa pengelolaan laba, berikut ini gambar menunjukkan perkembangan praktek pengelolaan laba yang terdiri aset, penghasilan, serta laba Untuk menjabarkan perkembangan praktek pengelolaan laba.



**Gambar 1. 1 Perkembangan aset, penghasilan, serta laba pada industri makanan serta minuman tahun 2019-2024**

Fenomena praktek pengelolaan laba yang berlangsung di Indonesia bisa diketahui dari PT Indofood Sukses Makmur, produsen dari Indomie ini mendata aset sebanyak Rp180,4 trilyun pada 2022. Industri ini pula mendata penghasilan tahun 2021 sebanyak Rp 99,3 trilyun serta laba tahun beroperasi sebesar Rp11,2 trilyun, PT Tunas Baru Lampung, yang membuat minyak goreng, gula, sabun hingga mentega serta mentega. Industri ini mendata aset sebesar Rp 23,6 trilyun pada 2022. Penghasilannya meraih Rp 15,9 trilyun pada 2021 dengan keuntungan tahun beroperasi sebanyak Rp 792 milyar, PT Mayora Indah, membuat makanan ringan serta snack dengan merk seperti biskuit Roma Marie Susu, permen Kopiko hingga wafer Astor, Beng-beng serta Choki-Choki, Industri ini mendata aset sebesar Rp22,3 trilyun pada 2022. Penghasilannya pada 2021 meraih Rp 27,9 trilyun dengan keuntungan tahun beroperasi sebanyak Rp1,2 trilyun, PT Garudafood Putra Putri Jaya, mempunyai aset sebanyak Rp7,3 trilyun pada 2022. Produk serta merk andalannya diantaranya kacang Garuda, wafer gery serta chocolates. Penghasilannya meraih Rp10,5 trilyun dengan keuntungan tahun beroperasi sebanyak Rp 522 milyar, serta PT Tigaraksa Setia, mempunyai aset sebanyak Rp 4,1 trilyun. Industri ini membuat minuman powder, bumbu-pelengkap bubuk, tepung gula, produksi serta pengemasan susu untuk pihak ketiga. Penghasilannya meraih dengan keuntungan tahun beroperasi sebanyak Rp12,9 trilyun dengan keuntungan tahun beroperasi sebanyak Rp 478 milyar.

Indikator yang dipergunakan dalam mengukur pengelolaan laba TA (Jumlah Akreal) ialah selisih dari penghasilan bersih (*net income*) dengan aliran kas operasi untuk tiap industri serta tiap tahun observasi (*modified Jones model*, 1995), indikator yang dipergunakan dalam mengukur Pajak tangguhan dihitung dari selisih antara beban pajak kini dengan pajak pendapatan terhutang, serta diidentifikasi dari jumlah aset serta liabilitas pajak tangguhan yang dilaporkan dalam pelaporan kedudukan finansial, indikator yang dipergunakan dalam Aliran kas operasional dihitung berlandaskan jumlah kas bersih yang diperoleh dari kegiatan operasi, yang terdata dalam pelaporan aliran kas, serta umumnya disandingkan dengan keuntungan bersih untuk melihat konsistensi antara performa akrual serta kas, dan indikator yang dipergunakan dalam mengukur Ukuran industri dihitung dengan mempergunakan logaritma natural dari jumlah aset industri, lantaran lebih stabil serta mampu merepresentasikan skala operasional serta pengaruh ekonominya. Dalam riset yang akan dilaksanakan ini, penulis menentukan 3 Aspek yakni diantaranya; pajak tangguhan, aliran kas operasional, dan ukuran industri.

Aspek yang pertama yang mempengaruhi pengelolaan laba ialah beban pajak tangguhan (Junery, 2016). Beban pajak tangguhan menurut (Erawati & Siang, 2021) ialah jumlah pajak penghasilan yang bisa direstorasi selama kurun waktu itu lantaran perbedaan sementara yang diperbolehkan dikurangi dari sisa kerugian yang bisa dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berefek pada pengurangan laba serta rugi bersih lantaran kemungkinan konfirmasi beban pajak pendapatan tangguhan serta penghasilan pajak pendapatan tangguhan. Beban yang muncul akibat perbedaan tentatif antara laba akuntansi (pelaporan finansial untuk kepentingan pihak eksternal) dengan keuntungan fiskal (penghitungan pajak). Makin tinggi alokasi antar kurun waktu akibat perbedaan waktu pengakuan menurut akuntansi serta fiskal bermakna makin kecil kemungkinan industri akan melaksanakan pengelolaan laba. Beban pajak tangguhan ialah jumlah biaya konfirmasi pajak tangguhan yang muncul dari hal-hal seperti liabilitas serta aset pajak tangguhan. Teknik akuntansi pajak

pendapatan yang berfokus pada penimbangan mengakui keharusan serta modal pajak tangguhan pada konsekuensi fiskal waktu mendatang yang dikarenakan oleh terdapatnya perbedaan tentatif serta sisa kerugian yang belum dikompensasi (Junery, 2016). Adapun untuk pengukuran yang dipergunakan untuk mengetahui beban pajak tangguhan menurut (Hery, 2017) yakni dengan mempergunakan rumus *Deffered Tax Expense (DTE it)* yakni Beban pajak tangguhan I di tahun  $t$  di bagi dengan Jumlah aset I di tahun  $t-1$ .

Aspek yang kedua yang bisa diperkirakan yang mempengaruhi pengelolaan laba ialah aliran kas operasi (*operating cash flow*), aliran kas operasi ialah indikator praktek pengelolaan laba yang bisa di deteksi yang mana aliran kas operasi (*operating cash flow*) bisa membagikan gambar yang lebih lengkap terkait kemampuan industri untuk memperoleh aliran kas operasi yang cukup untuk melayani kewajiban hutang, ekuitas, serta akuisisi aset dana. Aliran kas operasi ini membagikan informasi yang sangat selaras terkait perolehan serta pengeluaran kas dalam sebuah industri selama 1 kurun waktu. Untuk menghitung perubahan aliran kas operasi bisa dihitung dengan perubahan nilai aliran kas operasi industri ( $i$ ) pada akhir kurun waktu dengan ( $t$ ) dengan ( $t-1$ ) dibagi dengan jumlah di tahun ( $t-1$ ). Aliran kas operasional awal – aliran kas akhir serta dibagi dengan jumlah aset.

Aspek yang ketiga Ukuran industri ialah satu dari aspek yang mempengaruhi keinginan industri dalam melaksanakan pengelolaan laba. Ukuran industri (*firm size*) ialah sebuah indikator yang dipergunakan untuk mengilustrasikan kecil besarnya industri, baik dari segi jumlah aset, jumlah pemasaran, kapitalisasi pasar, ataupun jumlah karyawan. Ukuran industri mengilustrasikan sebesar apa skala operasi serta sumber daya industri. Industri besar relatif lebih diawasi oleh publik, mempunyai sistem pengendalian internal yang lebih baik, serta akses informasi yang lebih luas (Tiaras & Wijaya, 2015).

Variabel yang dipergunakan pajak tangguhan ialah Selisih antara beban pajak kini serta beban pajak tangguhan serta mempergunakan nilai

jumlah pajak tangguhan (deferred tax liabilities/assets) yang terdata dalam pelaporan kedudukan finansial, Pajak tangguhan dihitung dari selisih beban pajak kini serta beban pajak tangguhan. Nilai ini senantiasa dipergunakan untuk menghitung kemungkinan terdapatnya praktek pengelolaan laba dari penundaan pengakuan pajak (Ulfah, 2013), variabel yang dipergunakan aliran kas operasional Diambil dari pelaporan aliran kas (cash flow statement) bagian kegiatan operasi serta Aliran kas Operasional / Jumlah Aset untuk melihat efisiensi operasi industri. aliran kas operasional Aliran kas operasional ialah kas bersih yang diperoleh dari kegiatan utama operasional industri, seperti pemasaran, pelunasan kepada pemasok, serta pengeluaran lainnya. Aliran kas operasional mengilustrasikan kas yang diperoleh dari aktivitas inti industri. Makin tinggi aliran kas operasional, makin kuat kedudukan finansial industri secara riil. (Choirunnissa & Nursiam, 2023), serta variabel yang dipergunakan ukuran industri Logaritma natural dari jumlah aset ( $\ln Total Aset$ ) serta Log jumlah pemasaran ( $\ln Revenue$ ) serta jumlah karyawan. “Ukuran industri dihitung mempergunakan logaritma natural dari jumlah aset. Ukuran ini menampilkan skala industri yang bisa memengaruhi kerelatifan praktek pengelolaan laba (Tiaras & Wijaya, 2015).

**Tabel 1. 1**

**Tabel Novelty**

| NO | NAMA /<br>TAHUN              | JUDUL                                                                                                                                                                                    | PERBEDAAN                                                                                                                                                |
|----|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                              | INDUSTRI                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                          |
| 1  | Selviana<br>Yunior<br>(2023) | PENGARUH PERANCANGAN<br>PAJAK, PROFITABILITAS,<br>LEVERAGE, serta BEBAN<br>PAJAK TANGGUHAN PADA<br>PENGELOLAAN LABA (Studi<br>Empiris Pada Industri<br>Manufakturing Sub Bidang Industri | 1. Variabel<br>terikat( <i>Dependent<br/>varibel</i> ) yang sebelumnya<br>sementara riset saat ini<br>Variabel bebas<br>( <i>Independent variabel</i> ). |

|   |                               |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                      |
|---|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                               | Komoditas Konsumsi Yang Terdata Di Bursa Efek Indonesia Kurun waktu 2019-2021                                                                                                            | 2. Jenis industri dalam riset sebelumnya mempergunakan industri yang bergerak di sektor sub bidang manufakturing, serta riset saat ini mempergunakan industri yang bergerak disektor makan serta minuman             |
|   |                               | Populasi serta sampel dalam riset berikut ialah sub bidang industri komoditas konsumsi yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2019-2021                                  |                                                                                                                                                                                                                      |
| 2 | Chaterine Simangunsong (2025) | Analisa Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aliran kas Operasional, serta Ukuran Perusahaan pada Sub Bidang Makanan serta Minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2024 | 3. Tahun dalam riset sebelumnya tahun 2019-2021, sementara riset saat ini mempergunakan tahun 2019-2024                                                                                                              |
|   |                               | Populasi serta sampel dalam riset berikut mempergunakan industri bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) peride 2019-2024                                | 4. Uji Hipotesa yang sebelumnya dengan saat ini berbeda. riset sebelumnya mempergunakan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), sementara riset saat ini mempergunakan Uji signifikasi parameter individu (Uji Statistik t) |

Dengan begitu, pengertian terkait hubungan Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aliran kas Operasional Serta Ukuran Industri Pada Pengelolaan laba Sub Bidang Makanan serta Minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2024 jadi amat penting untuk dianalisa. Perihal berikut tidak hanya berguna bagi peneliti akademik, teteapi pula

bagi penanam modal, kreditur, regulator, serta pihak-pihak yang berkepentingan pada kualitas pelaporan finansial sebuah entitas bisnis serta di latar belakangin oleh riset sebelumnya, maka riset berikut akan mengujikan terkait pengarang pajak, aliran kas operasional, serta ukuran industri pada pengelolaan laba. Riset berikut dilaksanakan pada industri yang sudah terdata pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang sudah di kemukakan di atas, maka permasalahan yang bisa dirumuskan serta jadi gagasan pokok permasalahan dalam riset berikut supaya meraih sasaran dalam penyajian, penulis harus membataskan masalah-masalah yang dikemukakan seperti berikut ini;

1. Apakah Beban Pajak Tangguhan punya pengaruh secara parsipal pada Pengelolaan laba ?
2. Apakah Aliran kas Operasional punya pengaruh secara parsipal pada Pengelolaan laba ?
3. Apakah Ukuran Industri punya pengaruh secara parsipal pada Pengelolaan laba ?
4. Apakah Beban Pajak Tangguhan, Aliran kas Operasional, serta Ukuran Industri punya pengaruh secara simultan pada Pengelolaan laba ?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Mengingat begitu luasnya cakupan terkait pengelolaan laba serta terdapatnya terbatasnya waktu, data, serta tarif maka peneliti hanya membataskan masalah berikut:

- 1.3.1 Unit analisa yang dipergunakan dalam riset ini ialah industri pabrik sub sektor makanan serta minuman yang terdata di BEI.
- 1.3.2 Kurun waktu riset ini ialah 2019-2024
- 1.3.3 Dalam riset ini, variabel independen yang dipergunakan ialah pengelolaan keuntungan. Sementara variabel dependen yang

dipergunakan ialah pajak tangguhan, aliran kas operasional serta ukuran industri pada pengelolaan laba.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka karna itu tujuan riset berikut seperti berikut ini:

- 1.4.1 Untuk menguji serta menganalisa pengaruh beban pajak tangguhan secara parsipal pada pengelolaan laba.
- 1.4.2 Untuk menguji serta menganalisa pengaruh aliran kas operasional secara Parsipal pada pengelolaan laba.
- 1.4.3 Untuk menguji serta menganalisa pengaruh ukuran industri secara parsipal pada pengelolaan laba.
- 1.4.4 Apakah Beban Pajak Tangguhan, Aliran kas Operasional, serta Ukuran Industri punya pengaruh secara simultan pada Pengelolaan laba.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Riset berikut mempunyai sejumlah manfaat bagi sejumlah pihak yakni:

1. Bagi instansi, hasil riset berikut diharap bisa membagikan peran dalam pengembangan literasi serta teori terkait pengelolaan laba khusus nya terkait dengan pengaruh pajak, aliran kas operasional serta ukuran industri dalam memperhitungkan ketetapan terkait laporan finansial secara entitas selaras standar akuntansi untuk pengelola industri, sementara untuk penanam modal bisa membagikan informasi tambahan terkait penilaian performa serta kredibilitas padaan laporan finansial industri, serta pemerintah serta Otoritas Jasa Finansial (OJK) yakni memberikan gambaran dalam indikasi praktek pengelolaan laba yang berhubungan dalam pengaruh pajak serta aliran kas operasional dalam peraturan perpajakan.
2. Bagi peneliti yang akan datang, hasil riset berikut diharap bisa membagikan wawasan serta dipergunakan selaku referensi serta bahan

perbandingan yang selaras untuk riset selanjutnya serta bisa menambah pengetahuan terapan serta kepustakaan.

## **1.6 Sistematika penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan pemaparan terkait latar belakang masalah, perumusan masalah, Tujuan riset, manfaat riset serta sistematika riset.

### **BAB II URAIAN TEORITIS**

Bab ini berisikan terkait tinjauan pustaka yang membuat teori-teori secara konseptual yang diharap dapat mendukung pokok-pokok permasalahan yang diteliti. Dalam bab ini penulis menjabarkan tinjauan umum terkait pajak, pemeriksaan pajak, penagihan pajak, tinjauan riset terdahulu serta kerangka pemikiran pengembangan hipotesa.

### **BAB III METODOLOGI RISET**

Bab ini berisikan terkait jenis riset, populasi, sampel dan metode penarikan sampel, data serta sumber data, metode pengumpulan data serta sumber serta metode analisa data.

### **BAB IV ANALISA serta PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan terkait gambaran umum ( ), hasil analisa data serta pembahasan terkait hasil riset yang sudah dilaksanakan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan terkait kesimpulan, serta saran yang sudah di dasarkan pada hasil riset yang sudah dilaksanakan.